

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Di kehidupan ini manusia pada hakikatnya tidak bisa hidup sendiri, mereka membutuhkan satu sama lain untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya agar bisa saling bersosialisasi. Dalam bersosialisasi pun tentu dibutuhkan interaksi agar maksud yang dituju dapat tersampaikan sehingga dapat tercipta komunikasi yang baik. Menurut Lckey (2003) menyatakan bahwa interaksi adalah inti semua hubungan sosial, apabila seseorang telah mengadakan hubungan individu dengan orang lain, maka interaksi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut akan mempererat hubungan mereka ataukah sebaliknya. Oleh karena itu, interaksi merupakan hal terpenting dalam memahami orang lain sebab dengan adanya interaksi seseorang akan mudah untuk saling memahami.

Berinteraksi tentu dibutuhkan kepercayaan diri sehingga orang yang mendengarkan yakin dengan apa yang kita sampaikan. Kepercayaan diri bagi seorang siswa remaja menjadi sangat penting bagi kehidupannya yang juga akan mempengaruhi proses pergaulan dan belajarnya. Karena, ketika seorang remaja memiliki rasa percaya diri yang rendah akan mempengaruhi setiap perkembangan yang sedang mereka alami. Pada masa remaja ini mereka dituntut untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang sedang dihadapi, namun apabila rasa percaya diri itu kurang maka ia akan mengalami kesulitan dimasa peralihan (Tylor, 2011).

Taylor (2011) menyatakan bahwa rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan dengan kata lain kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah lakunya sehari-hari secara yakin dan optimis sehingga apa yang dilakukan mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 Maret 2018 pada 5 orang santri, ada beberapa hal yang menyebabkan santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam tidak memiliki kepercayaan diri rendah. Adapun Alasannya yaitu pertama, tidak percaya diri pada kemampuan diri sendiri, hal ini disebabkan karena sebelum melakukan sesuatu ia tidak yakin terhadap kemampuan yang ia miliki, bahkan lebih cenderung merendahkan dirinya sendiri dan melihat orang lain lebih mampu dari pada dirinya, sehingga ketika beraktivitas tidak optimal, hal ini merupakan salah satu kendala yang dimiliki oleh santri yang tidak mampu mengalahkan rasa ketidakyakinan yang ada pada dirinya sehingga menyebabkan dirinya menjadi tidak percaya diri.

Alasan kedua adalah karena adanya faktor pikiran negatif seperti takut akan penolakan dari teman maupun orang lain. Hal ini sangat mempengaruhi kepercayaan diri karena seperti kata pepatah "*takut mati sebelum berperang*". Dapat di katakan bahwa seseorang yang terlalu peduli dengan penilaian dari orang lain akan membuat dirinya menderita sendiri karena tidak mampu berbuat sesuai dengan dirinya sendiri. Pada umumnya individu yang takut ditolak akan berusaha mengikuti dan meniru orang lain atau kelompok dengan tujuan supaya dirinya tidak ditinggalkan dan ditolak oleh orang atau kelompok tersebut. Seseorang yang takut ditolak biasanya akan semakin ditolak oleh orang atau kelompok yang diikutinya karena ia dianggap tidak mampu mempertahankan prinsip yang ada pada dirinya sendiri sehingga ia menjadi tidak dihargai oleh orang lain.

Alasan ketiga adalah karena terlalu cepat pesimis. Salah satu penyebab tidak percaya diri yaitu pesimis. Hal ini dialami oleh santri sehingga sangat berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya, mengapa tidak? Seseorang yang mengalami hal seperti ini tidak memiliki keberanian untuk mencoba hal yang baru serta menanggung resiko akan keberhasilan atau kegagalan yang akan dihadapi nantinya karena ia telah menyerah terlebih dahulu tanpa berusaha membuktikan bahwa dirinya sebenarnya bisa dan mampu melakukan tugas yang diberikan oleh gurunya seperti teman-temannya yang lain, tetapi karena adanya rasa pesimis yang sudah ada dipikirannya membuat ia menjadi menyerah dan pasrah akan kemampuan yang sebenarnya ia miliki.

Alasan keempat yaitu faktor emosional. Faktor ini sering menyebabkan perasaan cemas yang berlebihan sehingga membuat seseorang menjadi ragu, takut dan khawatir dan merasa tidak mudah mengalami situasi sosial, karena disertai dengan perasaan tegang, panik dan gugup ketika akan menghadapi situasi berbicara didepan umum. Hal ini menyebabkan santri menjadi tidak percaya diri dan ingin menghindar agar bisa terlepas dari situasi yang mereka anggap tidak nyaman dan tidak pernah mereka lakukan selama ini, mereka beranggapan bahwa dengan cara menghindar adalah cara yang paling baik dan efektif agar tidak mengganggu mentalnya.

Dari empat alasan yang mempengaruhi ketidakpercayaan diri pada santri, maka dibutuhkan suatu metode atau pendekatan untuk memecahkan permasalahan yang sering dihadapi oleh santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Sehingga masalah tersebut tidak terjadi secara berkelanjutan, dalam arti bisa diatasi atau diubah dengan menggunakan suatu metode atau pendekatan tertentu seperti menggunakan metode halaqah.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada beberapa rumusan masalah yang harus dijawab oleh peneliti terkait dengan hal yang akan dibahas, rumusan masalah tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam untuk meningkatkan kepercayaan diri santri?
2. Apakah kendala-kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam dalam meningkatkan kepercayaan diri santri?

3. Bagaimana bentuk pelaksanaan metode halaqah dalam meningkatkan kepercayaan diri santri di Pondok pesantren Modern Islam Assalaam.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memahami bagaimana peranan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam dalam meningkatkan kepercayaan diri santri
2. Untuk memahami kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam
3. Untuk memahami bagaimana bentuk pelaksanaan metode halaqah dalam meningkatkan kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Islam Assalaam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran serta informasi bagi kemajuan keilmuan dibidang psikologi khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui metode halaqah.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Bagi Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya perwujudan agar santri dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, sehingga apa yang

terpendam dipikiran santri dapat tersalurkan dengan baik dan optimal.

b. Bagi santri

Bagi santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada santri mengenai pentingnya mengikuti kegiatan halaqah untuk meningkatkan kepercayaan diri serta menambah pengetahuan dalam berkomunikasi dengan sesama teman.

c. Bagi Guru/ Ustadz

Bagi guru di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, diharapkan bahwa dapat menerapkan metode halaqah dalam proses belajar mengajar, untuk meningkatkan kepercayaan diri santri dalam proses belajar mengajar.

d. Untuk peneliti selanjutnya

Untuk Peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang relevan dan bisa digunakan sebagai acuan dalam menulis penelitian selanjutnya, terkait dengan kepercayaan diri serta metode halaqah yang digunakan.

1.5. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang menggunakan metode halaqah telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti yang dilakukan oleh Hidayat (2013) dengan judul penelitian "*Efektivitas Program Mentoring Halaqah Dalam*

Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa”. Salah satu tujuan pada penelitian ini adalah untuk menghasilkan program bimbingan kelompok yang efektif dan mudah diterapkan (*feasible*) dalam meningkatkan moral siswa. Adapun jenis penelitian ini yaitu *quasi experiment* dengan menggunakan tujuh aspek penilaian seperti aspek empati, hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati, rasa hormat, toleransi, dan keadilan. Dari ketujuh aspek penilaian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode halaqah untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa dikatakan efektif karena terbukti dengan hasil nilai siswa yang mengikuti program halaqah lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mengikuti program tersebut.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Shopa (2015) dengan judul penelitian “*Pengaruh Halaqah Ilmiah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Santri*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan halaqah ilmiah di pondok pesantren luhur Malang, serta mendeskripsikan kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh santri pada lembaga tersebut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian perspektif psikologi sosial dan perspektif sosiologinya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil akhir yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan metode halaqah pada lembaga pesantren tersebut secara kualitatif mampu meningkatkan keterampilan santri dalam berkomunikasi dan dapat mempererat hubungan keakraban antar santri.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Ihlas (2016) dengan judul penelitian *“Peran Halaqah Tarbiah Dan Keteladanan Murobbi Dalam Penanaman Religiulitas Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Islam Dan Bahasa Arab, Makasar “*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Model halaqah tarbiah di sekolah tinggi Makasar serta untuk mengetahui peran halaqah tarbiyah dan keteladanan murobbi dalam penanaman religiulitas santri, selain itu juga untuk mengetahui faktor- faktor apa saja yang menghambat penanaman religiulitas pada santri. Dari beberapa penilaian yang digunakan oleh peneliti menunjukkan bahwa peran halaqah memberikan dampak yang positif dalam penanaman religiulitas santri di Pondok Pesantren Jati Luhur, Malang.

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa para peneliti tersebut menggunakan metode yang sama yaitu metode halaqah yang digunakan sebagai independent variabel, yang mana metode tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif dan significant terkait dengan masing masing indikator yang diteliti, ketiga penelitian tersebut menggunakan dependent variabel yang berbeda- beda dengan tujuan yang berbeda- beda pula. Adapun variabel dependent yang dipilih oleh masing- masing peneliti seperti kecerdasan moral, kecerdasan interpersonal, dan religiulitas, Ketiga penelitian tersebut menggunakan pendekatan yang berbeda beda seperti pendekatan kualitatif dan pendekatan quantitativ dengan masing- masing penelitian menunjukkan hasil yang signifikan dan positif.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah direview diatas, maka peneliti menemukan celah (*gap*) yang masih bisa diisi/ diteliti yaitu dengan menggunakan variable dependent yang berbeda seperti “ **kepercayaan diri** ” dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mengacu padadeskriptif. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang menggunakan metode halaqah dengan judul penelitian “*Peranan Halaqah Terhadap Kepercayaan Diri Santri kelas VIII MTs di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*” yang mana penelitian yang akan dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada santri kelas VIII MTskhususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sebagai acuan untuk para peneliti selanjutnya.